



Optimalisasi Komunikasi Organisasi dalam Mengelola Dinamika Sosial untuk Penguatan Kinerja Bumdes Desa Cikamunding Kecamatan Ciligrang Kabupaten Lebak Banten

Reinardus Dwi Prio Christianto¹, Muhammad Nur Ali²

^{1,2} Universitas Pamulang, Indonesia

Email Corresponding author: dosen03398@unpam.ac.id

ABSTRACT

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengoptimalkan komunikasi organisasi dalam mengelola dinamika sosial guna memperkuat kinerja Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) di Desa Cikamunding, Kecamatan Ciligrang, Kabupaten Lebak, Banten. Permasalahan utama yang dihadapi meliputi belum optimalnya alur komunikasi internal organisasi, rendahnya partisipasi masyarakat, serta kurangnya transparansi informasi dalam pengelolaan BUMDes. Kondisi tersebut berdampak pada belum maksimalnya kinerja dan pengembangan unit usaha desa. Metode pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif melalui tahapan sosialisasi, pelatihan, pendampingan, dan evaluasi. Kegiatan difokuskan pada peningkatan kapasitas pengelola BUMDes dan perangkat desa dalam membangun komunikasi yang efektif, terbuka, dan kolaboratif. Selain itu, dilakukan penguatan forum komunikasi masyarakat serta pemanfaatan media komunikasi sederhana untuk mendukung penyebaran informasi dan keterlibatan warga. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman pengelola BUMDes terkait pentingnya komunikasi organisasi, perbaikan koordinasi antar pemangku kepentingan, serta meningkatnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan usaha desa. Dampak lainnya adalah mulai terbentuknya pola komunikasi yang lebih transparan dan akuntabel dalam pengelolaan BUMDes. Dengan demikian, optimalisasi komunikasi organisasi melalui pendekatan partisipatif terbukti mampu membantu mengelola dinamika sosial desa dan memperkuat kinerja BUMDes secara berkelanjutan. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi model penguatan kapasitas kelembagaan desa berbasis komunikasi yang efektif.

Keywords: Komunikasi Organisasi, Dinamika Sosial, Kinerja, BUMDes

Received: 01.01.2026	Revised: 01.03.2026	Accepted: 01.04.2026	Available online: 02.06.2026
-------------------------	------------------------	-------------------------	---------------------------------

Suggested citation:

Christianto, R. D. P & Ali, M. N. (2026). *Optimalisasi komunikasi organisasi dalam mengelola dinamika sosial untuk penguatan kinerja BUMDes Desa Cikamunding Kecamatan Ciligrang Kabupaten Lebak Banten*. *Dimasejati: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8 (1), 100-114. DOI: 10.24235/dimasejati.51.000

PENDAHULUAN

Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) merupakan salah satu instrumen penting dalam meningkatkan perekonomian desa dan kesejahteraan masyarakat. Keberadaan BUMDes tidak hanya berfungsi sebagai lembaga ekonomi, tetapi juga sebagai wadah sosial yang melibatkan berbagai elemen masyarakat desa. Dalam pelaksanaannya, BUMDes sering dihadapkan pada dinamika sosial yang kompleks, seperti perbedaan kepentingan, kurangnya partisipasi masyarakat, serta lemahnya koordinasi antar pengelola. Desa Cikamunding, Kecamatan Cilograng, Kabupaten Lebak, Banten, memiliki potensi sumber daya yang cukup besar untuk dikembangkan melalui BUMDes. Namun, dalam pengelolaannya masih terdapat kendala, terutama dalam aspek komunikasi organisasi. Komunikasi yang belum optimal dapat menyebabkan miskomunikasi, kurangnya transparansi, serta rendahnya kepercayaan masyarakat terhadap pengelolaan BUMDES. Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi organisasi memegang peran strategis dalam mengelola dinamika sosial yang ada di lingkungan BUMDes. Tanpa komunikasi yang efektif, potensi konflik akan meningkat dan kepercayaan masyarakat terhadap BUMDes dapat menurun. Oleh karena itu, diperlukan suatu upaya sistematis untuk mengoptimalkan komunikasi organisasi guna menciptakan sinergi antar pemangku kepentingan.

Solusi yang ditawarkan dalam kegiatan ini adalah melalui penerapan strategi optimalisasi komunikasi organisasi berbasis partisipatif. Kegiatan ini meliputi identifikasi pola komunikasi yang ada, pelatihan komunikasi efektif bagi pengurus BUMDes, serta penyusunan mekanisme komunikasi yang transparan dan terstruktur. Selain itu, akan dilakukan pendampingan dalam implementasi media komunikasi, seperti forum diskusi rutin, pemanfaatan media digital, serta penyusunan standar operasional prosedur (SOP) komunikasi organisasi. Pendekatan partisipatif juga akan melibatkan masyarakat desa secara aktif agar tercipta komunikasi dua arah yang lebih terbuka dan inklusif. BUMDes sebagai salah satu instrumen kebijakan pemerintah dalam mendorong kemandirian ekonomi desa memiliki peran strategis yang tidak dapat dipisahkan dari keberhasilan pembangunan nasional. Dalam hal ini, desa tidak lagi diposisikan sebagai objek pembangunan, melainkan sebagai subjek yang aktif dalam mengelola potensi dan sumber dayanya. Oleh karena itu, keberadaan BUMDes harus didukung

oleh sistem pengelolaan yang profesional, termasuk dalam aspek komunikasi organisasi.

Permasalahan komunikasi yang terjadi dalam pengelolaan BUMDes seringkali bersifat laten, namun memiliki dampak yang signifikan terhadap keberlangsungan organisasi. Misalnya, kurangnya kejelasan dalam penyampaian informasi dapat menimbulkan kesalahpahaman di antara pengurus, sementara minimnya komunikasi dengan masyarakat dapat menyebabkan rendahnya tingkat partisipasi. Hal ini pada akhirnya dapat menghambat pencapaian tujuan BUMDes, baik dalam aspek ekonomi maupun sosial. Oleh sebab itu, komunikasi organisasi tidak hanya dipandang sebagai aktivitas pendukung, tetapi sebagai elemen inti dalam manajemen BUMDes. Dalam kerangka teoritis, komunikasi organisasi mencakup berbagai dimensi, seperti komunikasi vertikal, horizontal, dan diagonal. Komunikasi vertikal berkaitan dengan aliran informasi antara pimpinan dan anggota organisasi, sedangkan komunikasi horizontal terjadi antar sesama anggota atau unit kerja. Sementara itu, komunikasi diagonal melibatkan interaksi lintas fungsi yang bertujuan untuk meningkatkan efisiensi dan koordinasi. Ketiga dimensi ini harus berjalan secara seimbang agar organisasi dapat berfungsi secara optimal. Dalam konteks BUMDes, ketidakseimbangan dalam salah satu dimensi komunikasi tersebut dapat memicu terjadinya disfungsi organisasi.

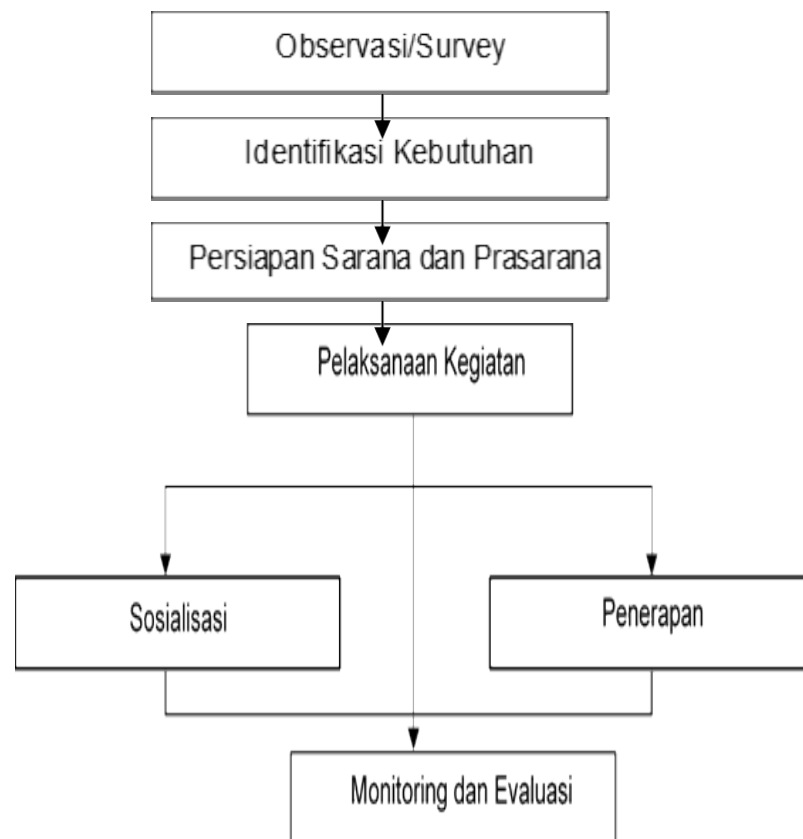
Selain itu, pendekatan partisipatif yang diusung dalam kegiatan ini juga sejalan dengan prinsip-prinsip pemberdayaan masyarakat. Partisipasi masyarakat tidak hanya sebatas kehadiran dalam kegiatan, tetapi juga mencakup keterlibatan dalam proses pengambilan keputusan, pelaksanaan program, hingga evaluasi. Dengan adanya komunikasi yang terbuka dan inklusif, masyarakat akan merasa memiliki BUMDes, sehingga tingkat dukungan terhadap program-program yang dijalankan akan meningkat. Hal ini juga akan memperkuat legitimasi sosial BUMDes di mata masyarakat. Dari sisi praktis, penelitian atau kegiatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam bentuk model atau strategi komunikasi organisasi yang dapat diterapkan secara langsung oleh pengelola BUMDes. Model ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dan kontekstual, sesuai dengan kondisi sosial budaya Desa Cikamunding. Dengan demikian, hasil dari kegiatan ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi desa-desa lain yang memiliki permasalahan serupa dalam pengelolaan BUMDes.

Lebih jauh lagi, penguatan komunikasi organisasi juga dapat berkontribusi terhadap peningkatan akuntabilitas dan transparansi dalam pengelolaan BUMDes. Akuntabilitas tidak hanya berkaitan dengan pelaporan keuangan, tetapi juga mencakup pertanggungjawaban atas seluruh aktivitas organisasi kepada masyarakat. Dengan komunikasi yang baik, setiap kebijakan dan keputusan yang diambil dapat dipahami oleh masyarakat, sehingga meminimalisir potensi kecurigaan atau konflik. Transparansi ini juga akan mendorong terciptanya tata kelola organisasi yang lebih baik (*good governance*). Optimalisasi komunikasi organisasi menjadi sangat penting dalam mengelola dinamika sosial yang ada. Komunikasi yang efektif dapat menciptakan keterbukaan, memperkuat koordinasi antar pengurus, serta meningkatkan partisipasi masyarakat dalam mendukung program-program BUMDes. Dengan demikian, penguatan kinerja BUMDes dapat tercapai secara berkelanjutan.

Akhirnya, dapat ditegaskan bahwa optimalisasi komunikasi organisasi merupakan langkah strategis yang tidak hanya berdampak pada peningkatan kinerja internal BUMDes, tetapi juga pada penguatan hubungan sosial di masyarakat. Dengan terbangunnya komunikasi yang efektif, diharapkan BUMDes di Desa Cikamunding dapat menjadi contoh praktik baik dalam pengelolaan usaha desa yang berbasis pada partisipasi, transparansi, dan kolaborasi. Hal ini sejalan dengan tujuan utama pembangunan desa, yaitu menciptakan masyarakat yang mandiri, sejahtera, dan berdaya saing. Berdasarkan hal tersebut, diperlukan suatu upaya untuk mengkaji dan mengimplementasikan strategi komunikasi organisasi yang efektif dalam pengelolaan BUMDes, khususnya di Desa Cikamunding, guna meningkatkan kinerja serta keberlanjutan lembaga tersebut

MATERI DAN METODE

Metode pelaksanaan kegiatan merupakan cara pelaksanaan yang menjelaskan secara singkat tata cara pelaksanaan program, adapun metode tersebut disajikan dalam bagan di bawah ini:



Gambar 1. Metode Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

Secara lengkap metode pelaksanaan kegiatan akan disajikan melalui penjelasan dibawah ini:

- a. Survei Tempat Pelaksanaan Kegiatan. Kegiatan ini dimaksudkan untuk menggali informasi tentang kondisi geografis dan kondisi masyarakat didaerah tempat kegiatan. Informasi tersebut berupa lokasi, permasalahan yang dihadapi dalam pada lokasi tersebut.
- b. Persiapan Sarana dan Prasarana. Kegiatan ini dimaksudkan untuk merencanakan kebutuhan baik sarana dan prasarana yang akan digunakan dalam pelaksanaan kegiatan dengan tetap memperhatikan kebutuhan audiens demi tercapainya target pengabdian kepada masyarakat. Sarana dan prasarana yang dimaksud berupa projektor, spanduk dan lain-lain.

- c. Pelaksanaan Kegiatan. Setelah melakukan survey dan persiapan sarana dan prasarana maka pelaksanaan kegiatan dilaksanakan oleh pengurus beserta anggota dan beberapa mahasiswa. Kegiatan yang dilakukan adalah berupa penyuluhan dalam bentuk pertemuan secara langsung dan pembagian bingkisan yang bertempat BUMDES Desa Cikamunding Kecamatan Cilograng Kabupaten Lebak Provinsi Banten 42393
- d. Materi Pembinaan dan Penyuluhan Kegiatan. Pelaksanaan kegiatan optimalisasi komunikasi organisasi pada BUMDES Desa Cikamunding dirancang melalui serangkaian materi pembinaan dan penyuluhan yang sistematis dan aplikatif. Materi yang diberikan mencakup pemahaman dasar komunikasi organisasi, pengelolaan dinamika sosial, strategi komunikasi efektif, penyusunan sistem dan SOP komunikasi, serta pemanfaatan media komunikasi sebagai sarana penyebaran informasi.

Melalui materi tersebut, pengurus BUMDES dibekali kemampuan untuk membangun komunikasi yang terbuka, partisipatif, dan transparan. Penguatan kapasitas ini menjadi penting dalam menghadapi dinamika sosial masyarakat yang beragam, seperti perbedaan kepentingan, rendahnya partisipasi, serta potensi konflik internal. Dengan komunikasi yang efektif, koordinasi antar pengurus dapat ditingkatkan, kepercayaan masyarakat dapat dibangun, serta keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan BUMDES dapat diperkuat. Keberhasilan komunikasi organisasi pada BUMDes Tirta Mandiri yang terletak di Desa Ponggok, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah, merupakan salah satu contoh nyata keberhasilan pengelolaan BUMDes di Indonesia. BUMDes ini berhasil mengembangkan potensi wisata air Umbul Ponggok hingga menjadi destinasi unggulan yang memberikan kontribusi signifikan terhadap pendapatan desa dan kesejahteraan masyarakat. Pada tahap awal pengembangannya, BUMDes ini menghadapi berbagai permasalahan yang serupa dengan kondisi BUMDes pada umumnya, yaitu rendahnya partisipasi masyarakat, kurangnya kepercayaan publik, serta lemahnya koordinasi antar pengelola. Permasalahan tersebut sebagian besar disebabkan oleh komunikasi organisasi yang belum berjalan efektif. Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Republik Indonesia. (2020). *Pedoman Pengelolaan BUMDes*.

Sebagai penguat implementasi, kegiatan ini juga mengacu pada studi kasus keberhasilan BUMDes Tirta Mandiri di Desa Ponggok, Kabupaten Klaten. BUMDes tersebut mampu berkembang pesat melalui penerapan

komunikasi organisasi yang efektif, transparansi pengelolaan, serta pelibatan aktif masyarakat dalam setiap proses pengambilan keputusan. Praktik baik yang diterapkan meliputi forum musyawarah rutin, keterbukaan laporan keuangan, serta pemanfaatan media komunikasi untuk meningkatkan partisipasi publik. Relevansi studi kasus tersebut dengan kondisi BUMDes Desa Cikamunding menunjukkan bahwa permasalahan komunikasi organisasi merupakan faktor krusial yang memengaruhi kinerja kelembagaan. Oleh karena itu, adaptasi strategi komunikasi yang telah terbukti berhasil menjadi langkah yang tepat dalam meningkatkan efektivitas pengelolaan BUMDes.

Dengan demikian, melalui kombinasi antara materi pembinaan yang terstruktur dan pembelajaran dari studi kasus nyata, diharapkan program ini mampu menghasilkan sistem komunikasi organisasi yang berkelanjutan. Keberhasilan kegiatan ini tidak hanya diukur dari pelaksanaan program, tetapi juga dari perubahan pola komunikasi yang lebih efektif, meningkatnya partisipasi masyarakat, serta penguatan kinerja BUMDes secara keseluruhan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan di Desa Cikamunding, Kecamatan Cilograng, Kabupaten Lebak. Lokasi ini dipilih secara strategis mengingat Desa Cikamunding memiliki potensi ekonomi lokal yang beragam, namun masih menghadapi tantangan dalam komunikasi organisasi dalam mengelola dinamika sosial pada lembaga desanya. Pelaksanaan kegiatan berlangsung pada tanggal 09 hingga 10 April 2026, bertempat di aula kantor desa dengan melibatkan pegawai Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) sebagai peserta utama. Tim pelaksana PKM terdiri dari dosen Program Studi Manajemen Universitas Pamulang yang membawa keahlian di bidang Manajemen dan SDM. Sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan, kegiatan dimulai dengan identifikasi kebutuhan awal melalui observasi lapangan, dilanjutkan dengan penyampaian materi teoretis, simulasi praktik, hingga sesi evaluasi mendalam.

Analisis Kebutuhan dan Kondisi Awal Mitra

Sebelum intervensi dilakukan, tim pelaksana melakukan analisis kebutuhan (needs assessment) untuk memetakan kapasitas manajerial

pengurus. Berdasarkan hasil pengamatan awal dan diskusi dengan mitra, ditemukan bahwa sebagian besar pengurus belum memiliki latar belakang pendidikan yang memadai. Hal ini berdampak langsung pada cara mereka mengelola manajemen usaha desa. Beberapa temuan kunci terkait kondisi awal mitra meliputi:

1. Komunikasi Organisasi belum terstruktur dengan baik: Alur komunikasi internal antar pengurus BUMDes masih bersifat informal dan belum terdokumentasi dengan jelas. Hal ini menyebabkan terjadinya miskomunikasi, keterlambatan pengambilan keputusan, serta kurang optimalnya koordinasi kerja
2. Transparansi informasi masih terbatas: Informasi terkait pengelolaan keuangan, program kerja, dan perkembangan usaha belum disampaikan secara terbuka kepada masyarakat. Kondisi ini berdampak pada rendahnya tingkat kepercayaan dan keterlibatan warga.
3. Dinamika Sosial masyarakat yang beragam: Terdapat perbedaan kepentingan, latar belakang, dan tingkat pemahaman masyarakat terhadap BUMDes. Hal ini menimbulkan tantangan dalam membangun kesepahaman dan kolaborasi yang solid. Temuan-temuan tersebut menjadi dasar dalam merancang program pengabdian yang berfokus pada penguatan komunikasi organisasi sebagai strategi untuk mengelola dinamika sosial dan meningkatkan kinerja BUMDes secara berkelanjutan.

Proses Pelaksanaan Pelatihan dan Pendampingan

Pelaksanaan PKM dibagi menjadi tiga fase utama untuk memastikan transfer pengetahuan terjadi secara efektif.

- a. Fase Persiapan dan Sosialisasi Pada tahap ini dilakukan koordinasi awal dengan pemerintah desa dan pengelola BUMDes untuk menyamakan persepsi terkait tujuan dan manfaat kegiatan. Kegiatan dilanjutkan dengan sosialisasi kepada masyarakat dan pemangku kepentingan untuk membangun kesadaran akan pentingnya komunikasi organisasi dalam pengelolaan BUMDes. Selain itu, dilakukan pemetaan kebutuhan (need assessment) dan identifikasi permasalahan utama yang dihadapi mitra sebagai dasar penyusunan materi pelatihan.
- b. Fase Pelatihan dan Penguatan Kapasitas. Fase ini difokuskan pada pemberian materi dan peningkatan kompetensi pengelola BUMDes serta perangkat desa. Materi pelatihan mencakup komunikasi organisasi efektif,

teknik membangun komunikasi partisipatif, transparansi dan akuntabilitas, serta strategi pengelolaan dinamika sosial masyarakat. Metode yang digunakan meliputi ceramah interaktif, diskusi kelompok, studi kasus, dan simulasi. Pada tahap ini juga dilakukan praktik penyusunan alur komunikasi organisasi dan mekanisme penyampaian informasi yang lebih sistematis.

- c. Fase Pendampingan dan Evaluasi. Tahap pendampingan dilakukan untuk memastikan implementasi hasil pelatihan dalam praktik pengelolaan BUMDes. Tim PKM memberikan bimbingan langsung dalam penerapan pola komunikasi yang lebih efektif, termasuk fasilitasi forum komunikasi masyarakat dan perbaikan sistem koordinasi internal. Evaluasi dilakukan secara berkala untuk mengukur peningkatan pemahaman, perubahan pola komunikasi, serta dampaknya terhadap kinerja BUMDes. Hasil evaluasi menjadi dasar rekomendasi untuk keberlanjutan program.

Analisis Hasil dan Dampak Kegiatan

Pasca pelaksanaan seluruh rangkaian intervensi berupa pelatihan dan pendampingan, tim pelaksana melakukan evaluasi sistematis untuk meninjau efektivitas program. Evaluasi ini tidak hanya menyoroti aspek kognitif peserta, tetapi juga menyentuh aspek perubahan perilaku manajerial dalam pengelolaan lembaga ekonomi desa. Hasil analisis menunjukkan bahwa kegiatan ini memberikan dampak signifikan yang dapat dikelompokkan ke dalam beberapa dimensi keberhasilan utama, yaitu:

Peningkatan Pemahaman dan Kapasitas Pengelola 1

Setelah mengikuti pelatihan, pengelola BUMDes dan perangkat desa menunjukkan peningkatan pemahaman terkait pentingnya komunikasi organisasi yang efektif, transparan, dan partisipatif. Hal ini terlihat dari kemampuan mereka dalam menyusun alur komunikasi yang lebih jelas serta meningkatnya keterampilan dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat.

Perbaikan Sistem Komunikasi Organisasi

Kegiatan ini berhasil mendorong terbentuknya pola komunikasi yang lebih terstruktur, baik secara internal maupun eksternal. Koordinasi antar pengurus menjadi lebih terarah, sementara penyampaian informasi kepada masyarakat

mulai dilakukan secara lebih terbuka melalui forum musyawarah dan media komunikasi yang disepakati bersama.

Meningkatnya Partisipasi Masyarakat

Dampak positif lainnya adalah meningkatnya keterlibatan masyarakat dalam kegiatan BUMDes. Masyarakat mulai aktif dalam forum diskusi, memberikan masukan, serta berpartisipasi dalam program usaha desa. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kepercayaan terhadap pengelolaan BUMDes.

Penguatan Transparansi dan Akuntabilitas

Melalui pendampingan, pengelola BUMDes mulai menerapkan prinsip transparansi, khususnya dalam penyampaian informasi keuangan dan kegiatan usaha. Hal ini berdampak pada meningkatnya akuntabilitas organisasi serta memperkuat legitimasi BUMDes di mata masyarakat.

Kemampuan Mengelola Dinamika Sosial

BUMDes mulai mampu merespons perbedaan kepentingan dan dinamika sosial masyarakat secara lebih bijak melalui pendekatan komunikasi yang dialogis dan inklusif. Konflik yang sebelumnya berpotensi menghambat kegiatan dapat diminimalkan melalui forum komunikasi yang terbuka.

Pembahasan Akademisi dan Implikasi Praktis

Secara akademis, hasil kegiatan PKM ini menegaskan bahwa komunikasi organisasi memiliki peran strategis dalam meningkatkan efektivitas tata kelola kelembagaan desa, khususnya BUMDes. Temuan ini sejalan dengan teori komunikasi organisasi yang menekankan pentingnya arus informasi yang terbuka, dua arah, dan partisipatif dalam menciptakan koordinasi yang efektif serta membangun kepercayaan antar anggota organisasi. Dalam perspektif sosiologis, dinamika sosial masyarakat desa yang heterogen menuntut pendekatan komunikasi yang adaptif, dialogis, dan inklusif agar mampu mengakomodasi berbagai kepentingan yang ada. Lebih lanjut, pendekatan partisipatif yang diterapkan dalam kegiatan ini memperkuat konsep pemberdayaan masyarakat (community empowerment), di mana masyarakat tidak hanya menjadi objek, tetapi juga subjek dalam proses pengelolaan BUMDes. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan organisasi desa tidak

hanya ditentukan oleh aspek manajerial semata, tetapi juga oleh kualitas interaksi sosial dan komunikasi yang dibangun di dalamnya.

Dari sisi praktis, kegiatan ini memberikan beberapa implikasi penting. Pertama, perlunya penyusunan sistem komunikasi organisasi yang jelas dan terstruktur, termasuk pembagian peran, alur informasi, serta mekanisme koordinasi internal. Kedua, pentingnya membangun transparansi melalui penyampaian informasi yang rutin dan terbuka kepada masyarakat guna meningkatkan kepercayaan publik. Ketiga, penguatan forum komunikasi seperti musyawarah desa sebagai ruang partisipasi aktif masyarakat dalam pengambilan keputusan. Selain itu, peningkatan kapasitas sumber daya manusia pengelola BUMDes menjadi aspek krusial yang perlu dilakukan secara berkelanjutan, khususnya dalam keterampilan komunikasi, manajemen konflik, dan pengelolaan usaha. Pemanfaatan media komunikasi, baik konvensional maupun digital, juga perlu dioptimalkan untuk memperluas jangkauan informasi dan mempercepat arus komunikasi.

Implikasi lainnya adalah perlunya dukungan kebijakan dari pemerintah desa maupun pemangku kepentingan terkait untuk mendorong penerapan prinsip komunikasi yang transparan, akuntabel, dan partisipatif. Dengan demikian, BUMDes dapat berkembang sebagai lembaga ekonomi desa yang tidak hanya produktif secara finansial, tetapi juga kuat secara sosial dan kelembagaan. Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa optimalisasi komunikasi organisasi merupakan fondasi penting dalam mengelola dinamika sosial dan meningkatkan kinerja BUMDes secara berkelanjutan.

Evaluasi Program

Evaluasi merupakan tahapan krusial untuk mengukur efektivitas intervensi yang telah dilakukan. Dalam kegiatan PKM ini, evaluasi tingkat kepuasan peserta dilakukan menggunakan instrumen kuesioner yang disebarkan pada akhir sesi pelatihan. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan umpan balik objektif mengenai kualitas materi, metode penyampaian, dan kebermanfaatan kegiatan bagi pengurus Koperasi dan BUMDes. Tim menggunakan kuesioner dengan skala Likert 1-5 (1: Sangat Tidak Setuju, 5: Sangat Setuju) yang dibagikan kepada 20 orang peserta yang terdiri dari pengurus inti BUMDes dan Koperasi. Berikut adalah rekapitulasi skor rata-rata yang diperoleh dari instrumen evaluasi kepuasan:

Tabel 1. Hasil Kuesioner Kepuasan Peserta

No Pernyataan Evaluasi (Indikator Kepuasan)	Skor Rata-Rata (1-5)	Persentase Kepuasan
A Aspek Materi dan Konten		
1 Relevansi materi dengan kebutuhan riil operasional BUMDes/Koperasi.	4.80	96%
2 Kemudahan bahasa dan istilah yang digunakan dalam modul pelatihan.	4.65	93%
B Aspek Kualitas Narasumber		
3 Penguasaan materi dan kemampuan narasumber dalam membedah kasus.	4.90	98%
4 Ketepatan metode simulasi praktik dalam membantu pemahaman teknis.	4.75	95%
C Aspek Fasilitas dan Penyelenggaraan		
5 Ketepatan waktu, keramahan panitia, dan kenyamanan lokasi kegiatan.	4.70	94%
D Aspek Kebermanfaatan (Impact)		
6 Peningkatan komunikasi yang baik dalam organisasi BUMDes	4.85	97%
7 Keinginan untuk memperbaiki dan mengelola dinamika sosial dalam BUMDes	4.95	99%
RATA-RATA TOTAL SKOR	4.80	96%

Hambatan Pelaksanaan dan Solusi Mitigasi

Dalam pelaksanaan program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM), terdapat beberapa hambatan yang memengaruhi efektivitas kegiatan. Namun, setiap kendala direspons dengan strategi mitigasi yang adaptif agar tujuan program tetap tercapai.

- a. Keterbatasan Kapasitas SDM Pengelola Sebagian pengelola BUMDes belum memiliki pemahaman dan keterampilan yang memadai dalam komunikasi organisasi dan manajemen usaha. Solusi mitigasi: dilakukan pelatihan bertahap berbasis praktik, penyederhanaan materi, serta pendampingan intensif untuk memastikan pemahaman dapat diterapkan secara langsung.
- b. Rendahnya Partisipasi Masyarakat Tidak semua masyarakat terlibat aktif dalam kegiatan, terutama pada tahap awal program. **Solusi mitigasi:** meningkatkan pendekatan persuasif melalui tokoh masyarakat,

- memperbanyak forum dialog informal, serta menyesuaikan waktu kegiatan dengan aktivitas warga.
- c. Resistensi Terhadap Perubahan. Sebagian pengelola dan masyarakat menunjukkan sikap kurang terbuka terhadap perubahan pola komunikasi dan tata kelola. **Solusi mitigasi:** memberikan pemahaman secara bertahap mengenai manfaat program, menampilkan contoh keberhasilan (best practice), serta melibatkan pihak-pihak yang berpengaruh sebagai agen perubahan.
 - d. Keterbatasan Waktu dan Jadwal Kegiatan. Kesulitan dalam menyelaraskan waktu pelaksanaan dengan kesibukan peserta menjadi kendala teknis. **Solusi mitigasi:** menyusun jadwal yang fleksibel, memanfaatkan waktu-waktu strategis (misalnya setelah jam kerja atau hari tertentu), serta melakukan penyesuaian durasi kegiatan.
 - e. Minimnya Sarana dan Media Komunikasi Keterbatasan akses terhadap media komunikasi, terutama digital, menghambat penyebaran informasi secara luas. **Solusi mitigasi:** memanfaatkan media komunikasi sederhana seperti papan informasi desa, grup pesan singkat, serta mengoptimalkan komunikasi tatap muka melalui forum warga.
 - f. Dinamika Sosial dan Perbedaan Kepentingan. Adanya perbedaan pandangan dan kepentingan di antara masyarakat memicu potensi konflik. **Solusi mitigasi:** menerapkan pendekatan komunikasi dialogis dan inklusif, memfasilitasi musyawarah, serta mendorong pengambilan keputusan secara partisipatif. Secara keseluruhan, hambatan yang muncul merupakan bagian dari dinamika implementasi program di tingkat desa. Dengan strategi mitigasi yang tepat dan pendekatan yang partisipatif, hambatan tersebut dapat dikelola menjadi peluang untuk memperkuat kapasitas kelembagaan BUMDes secara berkelanjutan.

Ringkasan Hasil Kegiatan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang berfokus pada optimalisasi komunikasi organisasi dalam pengelolaan BUMDes di Desa Cikamunding menunjukkan hasil yang positif dan progresif. Secara umum, kegiatan ini berhasil meningkatkan pemahaman, keterampilan, serta kesadaran pengelola BUMDes dan masyarakat mengenai pentingnya komunikasi yang efektif, transparan, dan partisipatif dalam mendukung kinerja organisasi. Melalui rangkaian sosialisasi, pelatihan, dan

pendampingan, terjadi perbaikan dalam pola komunikasi internal maupun eksternal BUMDes. Pengelola mulai menerapkan alur komunikasi yang lebih terstruktur, meningkatkan koordinasi kerja, serta membuka akses informasi kepada masyarakat secara lebih luas. Hal ini berdampak pada meningkatnya kepercayaan publik dan partisipasi masyarakat dalam kegiatan BUMDes. Selain itu, kegiatan ini juga berkontribusi pada penguatan kapasitas sumber daya manusia, khususnya dalam aspek komunikasi organisasi, manajemen konflik, dan tata kelola usaha desa. Pengelola menjadi lebih adaptif dalam menghadapi dinamika sosial yang beragam serta mampu membangun interaksi yang lebih inklusif dengan masyarakat.

Dari sisi kelembagaan, mulai terbentuk praktik tata kelola yang lebih transparan dan akuntabel, yang menjadi fondasi penting bagi pengembangan BUMDes ke depan. Meskipun masih terdapat beberapa keterbatasan, hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan komunikasi yang tepat dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan kinerja dan keberlanjutan BUMDes. Secara keseluruhan, program PKM ini memberikan dampak nyata dalam memperkuat fungsi komunikasi organisasi sebagai pilar utama dalam pengelolaan BUMDes yang partisipatif, adaptif, dan berkelanjutan.



Gambar 1: Kegiatan PKM Di BUMdes Cikamunding

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang dilaksanakan di BUMDes Desa Cikamunding menunjukkan bahwa optimalisasi komunikasi organisasi memiliki peran yang sangat penting dalam mengelola dinamika sosial dan meningkatkan kinerja kelembagaan desa. Melalui pendekatan partisipatif yang meliputi sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan, terjadi peningkatan pemahaman dan kapasitas pengelola dalam menerapkan komunikasi yang lebih efektif, terbuka, dan terstruktur. Perbaikan pola komunikasi organisasi berdampak pada meningkatnya koordinasi internal, transparansi informasi, serta partisipasi masyarakat dalam kegiatan BUMDes. Hal ini turut memperkuat kepercayaan publik dan mendorong terciptanya tata kelola yang lebih akuntabel. Selain itu, kemampuan pengelola dalam merespons dinamika sosial juga mengalami peningkatan melalui pendekatan komunikasi yang dialogis dan inklusif. Meskipun masih terdapat beberapa kendala, seperti keterbatasan sumber daya manusia dan sarana pendukung, program ini telah berhasil meletakkan dasar yang kuat bagi pengembangan BUMDes yang lebih profesional dan berkelanjutan. Oleh karena itu, keberlanjutan pendampingan, penguatan kapasitas, serta dukungan dari pemerintah desa dan pemangku kepentingan menjadi faktor penting untuk menjaga konsistensi dan keberhasilan implementasi ke depan. Secara keseluruhan, optimalisasi komunikasi organisasi terbukti menjadi strategi efektif dalam memperkuat kinerja BUMDes sekaligus meningkatkan keterlibatan dan kesejahteraan masyarakat desa

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana pengabdian masyarakat ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Rektor Universitas Pamulang atas dukungan dan fasilitas yang diberikan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Mereka juga menyampaikan rasa terima kasih kepada para dosen yang terlibat dalam kegiatan pengabdian masyarakat atas kontribusi dan dedikasi mereka selama pelaksanaan kegiatan tersebut..

REFERENSI

- Effendy, O. U. (2017). *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Effendy, O. U. (2019). *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Remaja Rosdakarya.
- Gillin, J. L., & Gillin, J. P. (2011). *Cultural Sociology*. New York: Macmillan.
- Hidayat, R. (2021). Peran BUMDes dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. *Jurnal Ekonomi Desa*.
- Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Republik Indonesia. (2020). *Pedoman Umum Pengelolaan BUMDes*.
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mathis, R. L., & Jackson, J. H. (2012). *Human Resource Management*. Cengage Learning.
- Muhammad, A. (2014). *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyana, D. (2015). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2017). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Remaja Rosdakarya.
- Narwoko, J. D., & Suyanto, B. (2013). *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana.
- Pace, R. W., & Faules, D. F. (2013). *Komunikasi Organisasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pace, R. W., & Faules, D. F. (2015). *Komunikasi Organisasi*. Remaja Rosdakarya.
- Prasetyo, A. (2019). Pengaruh komunikasi organisasi terhadap kinerja karyawan. *Jurnal Manajemen*.
- Ramadhan, F. (2021). Manajemen konflik dalam organisasi desa. *Jurnal Ilmu Sosial*.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2016). *Organizational Behavior*. Pearson Education.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2017). *Organizational Behavior*. Pearson Education.
- Sari, D. (2020). Dinamika sosial dalam pemberdayaan masyarakat desa. *Jurnal Sosiologi*.
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Soemardjan, S. (2011). *Perubahan Sosial di Yogyakarta*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa.
- Wibowo. (2016). *Manajemen Kinerja*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Wulandari, S. (2022). Pengaruh komunikasi dan partisipasi terhadap kinerja organisasi desa. *Jurnal Administrasi Publik*.

Copyright and License



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

© 2026 Ali, M. N., & Christianto, R. D. P

Published by LP2M of UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon